



**PERBANDINGAN PEMIKIRAN NASIRUDDIN AL-THUSI DAN ABDUL
HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN KHALAF DALAM KONSEP
PENDIDIKAN ISLAM**

***COMPARISON OF THINKING OF NASIRUDDIN AL-THUSI AND ABDUL
HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN KHALAF IN THE CONCEPT OF
ISLAMIC EDUCATION***

Uzmatu Ruqoyah¹, Choirunnisa Marwa², Musnia³, Dina Indriana⁴, Wahyu Hidayat⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: uzmaturuqoyah5@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 14-05-2024

Revised : 16-05-2024

Accepted : 18-05-2024

Published : 20-05-2024

Abstract

This research aims to analyze the thoughts of Nasiruddin Al-thusi and Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf. When talking about Islamic education, it cannot be separated from the concept of education given by the Prophet Muhammad SAW. Because he spread Islam to Mecca and Medina. He gave people a way to teach religion to their friends, the benefits of which we can clearly see today in spreading knowledge, especially for learning. This research discusses inclusive education policies, teacher needs and teacher perceptions of inclusive education using the E-Library research method or direct data collection. Ath-Thusi said that the moral goal is to be happy. These goals, depending on one's place in the developing world, can be achieved through learning and a willingness to listen. Meanwhile, regarding broader moral issues, Ath-Thusi raised domestic issues. In Ath-Thusi's view, a house or manzil is a special relationship between husband and wife, parents and children, master and servant, even property and its owner. The aim of Home Science is to develop learning for human health, physical and spiritual well-being.

Keywords: *Al-Thusi, Al-Qabisi, and Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Nasiruddin Al-thusi dan Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf. Jika berbicara mengenai pendidikan Islam, tidak lepas dari konsep pendidikan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Karena beliau menyebarkan Islam ke Mekkah dan Madinah. Beliau memberikan kepada manusia cara mengajarkan agama kepada sahabatnya, yang manfaatnya hingga saat ini dapat kita lihat dengan jelas dalam menyebarkan ilmu pengetahuan, khususnya untuk pembelajaran. Penelitian ini membahas tentang kebijakan pendidikan inklusif, kebutuhan guru dan persepsi guru terhadap pendidikan inklusif dengan menggunakan metode penelitian E-Library atau pengumpulan data secara langsung. Ath-Thusi mengatakan bahwa tujuan moral adalah menjadi bahagia. Tujuan ini bergantung pada



tempat seseorang di negara berkembang, dapat dicapai melalui pembelajaran dan kemauan untuk mendengarkan. Sedangkan untuk persoalan moral yang lebih luas, Ath-Thusi mengangkat persoalan domestik. Dalam pandangan Ath-Thusi, rumah atau manzil adalah hubungan khusus antara suami dan istri, orang tua dan anak, tuan dan pembantu, bahkan harta benda dan pemiliknya. Tujuan Home Science adalah mengembangkan pembelajaran untuk kesehatan manusia, kesejahteraan jasmani dan rohani. Berdasarkan publikasi terkait pandangan Al-Qabisi terhadap ilmu pengetahuan Islam, dapat disimpulkan bahwa Al-Qabisi adalah seorang faqih dan hafizh Al-Qur'an. Oleh karena itu, konsep yang diberikannya dalam pendidikannya berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, dimana terdapat kesamaan cara berpikir.

Kata kunci: Al-Thusi, Al-Qabisi, dan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Ketika membahas pendidikan Islam, tidak mungkin kita mengabaikan pesan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW tentang pendidikan. karena beliau telah membawa Islam ke Madinah dan Mekkah. Beliau meninggalkan petunjuk-petunjuk mengajarkan agama kepada para sahabat yang masih sangat bermanfaat bagi umat manusia saat ini, khususnya dalam hal penyampaian informasi.(Abrori & Khobir 2024).

Menurut (Hehakaya & Pollatu 2022) Perjalanan seseorang dapat dipetakan secara hitam putih dengan bantuan pendidikan. Islam, sebuah agama yang dimaksudkan untuk menerangi umat manusia, mengamanatkan bahwa pendidikan menjadi upaya seumur hidup yang diwajibkan bagi semua pria dan wanita Muslim. Artinya pendidikan harus berlangsung sejak lahir sampai mati. Ide ini memberi para ilmuwan landasan untuk secara konsisten menciptakan strategi pembelajaran yang memenuhi tuntutan saat ini. Akibatnya, gagasan pendidikan terus berubah untuk memenuhi kebutuhan dunia modern.

Pendidikan Islam terus mengalami perkembangan, baik teori maupun praktiknya. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya pendidikan Islam mendasarkan dan sumber otoritasnya baik dari wahyu maupun akal. Hubungan antara wahyu dan akal ini sempurna karena mempertemukan arah pendidikan firman Allah SWT dengan kemampuan akal manusia. Pendidikan Islam memiliki kombinasi ini, yang tidak ditemukan dalam konsepsi umum tentang pendidikan, yang hanya bergantung pada kekuatan akal dan budaya manusia.(Assegaf, 2011).

Tujuh pemikir dan kelompok pemikir sistematika mempunyai representasi tokoh-tokoh dalam teori pendidikan Islam, yaitu: Ibnu Sahnun (202 H-254 H), Al-Qabisi (342 H-256 H), Ikhwan al-Shafa (tim pengarang Rasa'il Ikhwan al-Shafa, abad IV Hijriyah), Al-Ghazali (450 H-505 H), Al-Thusi (597-672 H), Ibnu Jama'ah (639-733 H), Ibnu Khaldun (732-808 H), Ibnu Hajar al-Haitami (909-974 H).⁶ Tokoh-tokoh tersebut secara sistematis memberikan sumbangan nyata terhadap pemikiran pendidikan Islam: esensi, psikologi dan moralnya pemikiran pendidikan Islam: esensi, psikologi dan moralnya(Salim 2017).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai kebijakan pendidikan inklusi, kebutuhan pengajar dan perspektif pengajar mengenai pendidikan inklusi dengan menggunakan metode E-Library reaserch atau mengumpulkan data-data yang akurat yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada.

PEMBAHASAN

1. Biografi Nasiruddin Al-Thusi

Selain seorang filsuf ternama, Nashiruddin al-Thusi juga seorang astronom, matematikawan, dan ilmuwan yang beberapa teorinya masih diterapkan hingga saat ini. Penulis menemukan berbagai publikasi oleh ahli biologi, kimia, matematikawan, fisikawan, dan teolog. Khususnya, Al-Thusi adalah salah satu dari sedikit astronom Muslim yang menarik minat para ilmuwan kontemporer. Nashiruddin al-Thusi adalah salah satu dari sekian banyak tokoh universal ilmu pengetahuan Islam yang muncul dalam peradaban Islam abad pertengahan, menurut Seyyed Hussein Nasr.

Nama lengkapnya yaitu Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan Nashiruddin al-Thusi (Mustofa, 1997). Lahir 18 Februari 1201 Masehi / 597 Hijriyah kota Thus, Al-Kazimiyah berdekatan pada satu daerah yang ada di atas bukit samping lembah sungai Kasyaf berdekatan ke kota Masyad di Timur laut Persia yang pada saat itu sebagai kota pendidikan termasyhur. Terkenal dengan nama Nashiruddin Al-Thusi (di Barat dikenal dengan Tusi). Al-Tusi juga disebut sebagai ilmuwan serbabisa. Berbagai ilmu pengetahuan yang ia kuasai, misalnya politik, astronomi, biologi, matematika, kimia, filsafat, kedokteran juga agama Islam (Ja'fariyan, 2013)

Al-Tusi telah belajar syariah dari ayahnya dan logika, mekanika, dan metafisika dari pamannya sejak ia masih kecil. Di usia muda, situasi keamanan tidak dapat diprediksi. Kavaleri Mongol yang tangguh dari Jenghis Khan dengan cepat menyeberang dari Tiongkok ke barat. Sebelum invasi Mongol ke tanah air mereka, mereka telah mempelajari dan menerapkan berbagai keterampilan. Oleh karena itu saya diangkat menjadi kepala dinasti Nizari Ismaili saat itu. Sejak itu ia mengisi waktunya dengan publikasi tentang astronomi, logika, filsafat, dan matematika. pada tahun 1232 hijriyah, buku Akhlaqi Nasiri diterbitkan dan ini merupakan karya beliau paling menonjol. (Antony, 2006).

Alamut ditaklukkan oleh tentara Mongol di bawah komando Hulagu Khan, cucu Jenghis Khan, pada tahun 1251. Ketertarikan Hulagu Khan yang tulus pada sains membuat al-Tusi selamat. Hulagu mengakui dia sebagai ahli ilmiah terkemuka, dan dia juga menjabat sebagai wazir dan konselor di beberapa lembaga keagamaan Mongol. Perkembangan intelektualnya meningkat sejak Hulagu mendirikan sebuah observatorium, dan sebagai hasilnya, ia mampu menambah jumlah Imam di Iran dan Irak. Ia juga menawarkan biografi kaisar Mongol, Peraturan dan Adat Istiadat Raja-Raja Kuno, yang mencakup rincian tentang administrasi dan keuangan kerajaan.

Beliau telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Penghargaan, gelar, dan nama panggilannya, yang menjadi bukti pengaruh dan pencapaiannya, antara lain : khadja (sarjana juga guru terkemuka), ustadz al-Bashar (guru umat),



serta al-Muallim al-Thalith (guru ketiga). Wafat 26 Juni 1274 Baghdad. Namun jasanya juga kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sampai kini selalu dikenang. Makamnya ditempatkan pada permintaanya yang terakhir ialah dekat sebelah makam Musa ibn Ja'far Imam ketujuh dari alairan Shi'ah, di Kazimayn di luar Baghdad. Adapun muridnya yang terkenal ialah filsuf Qutb al-Din al-Shirazi (wafat 710 H/1310 M), juga Imam, hakim, dan teolog, 'Allamah al-Hilli (wafat 72 H/132 M). Hingga akhir hayatnya, Al-Tusi juga memberikan pengaruh terhadap kemajuan filsafat dan ilmu pengetahuan Islam. Atas instruksi Hulagu, Abaqa mengambil sikap, namun meski begitu, ia dipercaya untuk melaksanakan sejumlah rekomendasi al-Tusi. Dari pemikir Islam Timur tradisional hingga era modern, Nasiruddin al-Thusi merupakan tokoh intelektual berpengaruh.

2. Kaitan Pemikiran Nasiruddin Al-Thusi Dalam Pendidikan Sekarang

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,” yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.

Menurut Undang-Undang tersebut yang secara tegas menjelaskan tujuan Pendidikan Nasional, tidak mungkin memisahkan tujuan pendidikan tersebut satu sama lain. Selain itu, dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari semua itu adalah untuk menciptakan manusia yang dengan senantiasa bertakwa kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, untuk benar-benar mendekati Tuhan, seseorang harus mencapai keseimbangan antara penguasaan spiritual dan ilmiah, yang keduanya didasarkan pada sifat-sifat ketuhanan. Dengan demikian, ada keterkaitan antara pendidikan Islam Indonesia dengan mazhab Nashiruddin Al-thusi, khususnya terkait dengan paradigma pedagogi yang digunakan di pesantren. Hal ini terlihat dari beberapa pemikiran Al-Thusi yang salah satunya berpusat pada filosofi pendidikannya dan menyinggung tujuan mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Oleh karena itu, menjamurnya metode pendidikan berbasis pesantren dalam beberapa tahun terakhir bukanlah hal yang mengherankan. Hal ini penting karena di satu sisi pesantren dinilai berhasil membentuk karakter moral santrinya melalui pendidikan.

Penerapan kurikulum di Indonesia, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Mandiri yang saat ini digunakan, merupakan salah satu gambaran penerapannya. Kedua kurikulum tersebut lebih menekankan pada pengembangan karakter ketuhanan siswa, sehingga memaksa mereka untuk mengembangkan karakter religius—yaitu, beriman kepada Tuhan—semasa



bersekolah. Hal ini sesuai dengan gagasan Nashiruddin Al-Thusi yang berpendapat bahwa ilmu harus diperoleh agar dapat mendatangkan kepuasan baik di dunia maupun di akhirat.

Siswa yang terdaftar dalam kurikulum otonom harus mampu memecahkan setiap masalah yang muncul saat ini dan memiliki pola pikir penalaran kritis. Siswa dihimbau untuk selalu berpikir kritis dan mencari solusi terhadap setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga tepat.

Menurut Nashiruddin Al-Thusi, seseorang yang kurang ilmunya akan mati kelaparan. Pengetahuan itu seperti makanan mendasar. Ia kemudian membandingkan pengetahuan yang kedua dengan pengobatan, dengan mengatakan bahwa obat hanya diminum bila diperlukan. Al-Thusi menegaskan bahwa siswa tidak dapat mempelajari apa pun yang tidak mereka pahami. Karena pengajaran yang paling berbasis pemahaman harus diberikan kepada anak terlebih dahulu. Guru tidak boleh memaksa siswanya mempelajari sesuatu yang di luar pemahamannya karena khawatir hal tersebut tidak dapat menarik minatnya, atau akan menjadi beban dan menimbulkan harapan dalam dirinya. Saat ini ide tersebut banyak digunakan dalam dunia pendidikan yang fokus pada diferensiasi, dimana guru harus menyadari kelebihan dan kekurangan setiap siswa agar dapat memberikan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat sedikit perbedaan antara gagasan Nashiruddin Al-Thusi tentang pendidikan dan cara penerapannya di Indonesia. Ide ini diyakini akan membantu anak-anak belajar bagaimana menyeimbangkan keterampilan mereka di dunia material dengan keterampilan yang berhubungan dengan akhirat.(Abrori, 2024).

3. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Nasiruddin al-Thusi

Al-Thusi membahas tentang filosofi rumah tangga yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sempurna dengan menanamkan standar pada usia muda dan mendorong anggota keluarga untuk disiplin dan mengikuti aturan Islam. Dengan demikian, kesejahteraan dalam keluarga akan terwujud berkat penerapan kedisiplinan, dan anggota keluarga akan mampu menerima perbedaan yang ada di antara mereka, dan tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai bahan pertengkaran atau untuk menutupi kekurangan satu sama lain. Dalam upaya menjunjung tinggi prinsip keberagaman dan toleransi, dibentuklah keluarga toleran yang benar-benar memahami pentingnya perbedaan. Ide gagasan Nashiruddin Al-Thusi dalam rumah



dijelaskan dalam artikel ini. Hal ini dan poin-poin yang akan penulis sampaikan adalah sebanding karena sama-sama mengutarakan pendapat Al-Thusi yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadits.(Rakhman, 2018).

Kebahagiaan, menurut Al-Thusi, adalah tujuan moral. Tujuan-tujuan ini, yang bergantung pada posisi manusia dalam rantai evolusi kosmik, dapat dicapai jika manusia siap untuk tunduk dan disiplin. Al-Thusi berbicara mengenai masalah domestik dalam kaitannya dengan masalah moral yang lebih besar. Menurut Al-Thusi, rumah, atau manzil, mewakili ikatan unik antara tuan dan pelayan, pasangan dan istri, atau bahkan sebidang tanah dan pemiliknya. Tujuan ilmu pengetahuan rumah tangga adalah untuk menetapkan kurikulum yang meningkatkan kesehatan mental, tubuh, dan spiritual. Artikel ini dan yang akan penulis telaah memiliki kesamaan yaitu mengangkat pemikiran Nashiruddin Al-Thusi dari ranah filsafat fundamental, khususnya bahwa segala permasalahan hendaknya dikembalikan kepada Allah SWT.(Ningrum, 2019).

Nashiruddin Al-Thusi, sebaliknya, menegaskan bahwa produksi ilmu melibatkan dua komponen: ilmu ketuhanan dan ilmu filsafat ilmiah tentang kosmos dan segala manifestasinya. Menurut Ath-thusi, ilmu dikaitkan dengan pengertian ilmu yang bersumber dari Kitab Allah dan harus dipelajari bersama dengan ilmu-ilmu pendukung lainnya seperti fiqh, hadis, dan tafsir. Ath-thusi, yang percaya bahwa perbuatan baik berakar pada tradisi dan alam, berupaya mengintegrasikan filsafat dengan fiqh. Menurut Nasiruddin Ath-Thusi, pendidikan sebagian besar bersifat keagamaan dan terutama berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan saat ini dan bermanfaat bagi kehidupan di kemudian hari pada hari kiamat.(Yazofa, Harahap, & Adenan, 2023).

4. Biografi Abdul Hasan Ali Bin Muhammad Bin Khalaf

Nama lengkap Abu Al-Hasan bin Muhammad bin Khalaf lebih dikenal dengan sebutan Al-Qabisi, ia lahir di Qairawan, Tunisia, pada bulan rajab, tahun 324 Hijriyah. Bertepatan dengan 13 Mei tahun 936 Masehi, beliau pernah merantau ke beberapa negara timur tengah pada tahun 353 Hijriyah./963 Masehi. Selama 5 tahun, kemudian kembali ke negeri asalnya dan meninggal dunia pada tanggal 3 rabiul awal 403 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 23 Oktober 1012 Masehi (Yahdi, 2016).

Sejarah menyatakan bahwa Al-Qabisi pindah ke Madinah dan Mekah di timur. Selain belajar, ia menyelesaikan haji. Selama perjalanannya ke timur, Al-Qabisi juga singgah di Mesir



dan Alexandria, tempat ia menghabiskan beberapa waktu tinggal dan belajar. Di bawah bimbingan ulama ternama, Ali Abu Al-Hasan bin Ziyad Al-Iskandari, salah satu akademisi ternama dalam kisah Imam Malik, ia mempelajari hukum Bukhari dan hadis di Mekkah. Ia juga belajar hadis dari Abu Al-Hasan Ali bin Ja'afar ketika berada di Alexandria. Perjalanannya ke negara timur ini memberinya ilmu fiqh, memperluas pemahamannya tentang ilmu pengetahuan Islam, dan memungkinkannya untuk membagikannya. Pendidikan Islam juga mengikuti model yang lugas. Diantara prestasi perjalanannya ke timur adalah Al-Qabisi menjadi orang pertama yang membawa Sahih Bukhari ke Afrika Utara.

Al-Qabisi merupakan khazanah para pemikir Islam seperti Qadi Riyad, Ibnu Farhun, dan Abd Ar-Rahman yang meninggalkan beberapa karya. Dia adalah seorang ilmuwan dan pemikir pendidikan yang brilian. Beberapa sejarawan dan akademisi Al-Ahwani berpendapat bahwa karya Al-Qabisi terdiri dari sembilan karya, yaitu sebagai berikut:

1. Kitab Al-Mumahhid fii Al-Fiqh wa Ahkam Al-Diyanah
2. Kitab Al-Muba'id min Shabh al-Ta'wil
3. Kitab Al-Munabbih li al-Fathan'an Ghawa'il al-Fitan
4. Kitab al-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta'allimin wa al-Mu'allimin
5. Kitab al-I'tiqad
6. Kitab Manasik al-Hajj
7. Kitab Mulakhkhis-i, al-Muwatta
8. Kitab al-Risala an-Nasiriyyah fi al-Radd 'ala al-Bakriyyah
9. Kitab al-Zikr wa al-Du'a

Abu Bakar 'Atiq Al-Sausi, Abu Al-Qasim Al-Hassari, Abu Abdillah al-Maliki, dan lain-lain (mengambil hadits) adalah sebagian dari murid Al-Qabisi. Abu 'Imran Al-Fasi dan Abu Al-Qasim Al-Labidi juga termasuk di antara mereka (mengambil hadits). Bahkan pelajar dari Spanyol melakukan perjalanan untuk mempelajari sejarah hadis.

Banyaknya publikasi al-Qabisi yang disebutkan di atas menunjukkan keahliannya dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk pendidikan, agama, dan yurisprudensi. Al-Qabisi tidak pernah mempelajari ilmu-ilmu pendidikan secara mendalam, namun itu sampai sekarang. Namun pengalamannya belajar di banyak tempat dan kiprahnya sebagai guru di bidang pendidikan membentuk pemikirannya tentang pendidikan. Hal ini terlihat dalam karangan



beliau berjudul *al-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta'allimin wa al-Mu'allimin* buku ini menjelaskan tentang hal ihwal para pelajar dan hukum-hukum untuk para guru dan pelajar (Dr. H. Hoerul Umam, 2022).

5. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf

Al-Qabisi, juga dikenal sebagai Abu al-Hasan bin Muhammad bin Khalaf, adalah seorang ahli fiqh kelompok Qairawan. Beliau wafat pada tahun 1012 M setelah dilahirkan pada tahun 935 M. Menurut Ibnu Khalikan, al-Qabisi lahir pada tahun 324 Hijriyah pada hari Senin setelah hari kedua bulan Rajab. Al-Sayuthi, Ibnu al-'Imad al-Hanbali bin Fadhlullah al-'Umari, dan 'Abd al-Rahman sepakat bahwa al-Qabisi lahir pada tahun 324 Hijriyah namun tidak menyebutkan kapan ia dilahirkan. bertepatan dengan tahun 935 Masehi (Al-Ahwani, 1955).

Latar belakang keahlian al-Qabisi yang paling terkenal, yaitu seorang fuqaha Maliki, tentu saja membentuk pandangannya terhadap pendidikan. Secara umum, ideologi para praktisi pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori: pertama, mereka yang berpendapat bahwa pendidikan Islam harus memiliki kurikulum, metode, dan tujuan yang seragam; Pandangan ini tidak bisa diterima secara keseluruhan, karena setiap negara Islam mempunyai perbedaan dalam aspek sosiologis dan geografis; kedua, mereka yang berpendapat bahwa pendidikan berada di tangan para administrator atau pendidik, yang merancang kurikulum dan metode sesuai dengan tujuan mereka sendiri; dan ketiga, keyakinan bahwa pendidikan bergantung pada falsafah bangsa yang senantiasa mewarnai kehidupan masyarakat. (Musir, 2016).

Sebagai pakar fiqh, Al-Qabisi tidak terlepas dari mazhab Ahli Sunnah yang secara konsisten bersumber dari Al-Quran dan hadis; pada umumnya para fuqaha mengutamakan sunnah terlebih dahulu. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa konsepsi pendidikan al-Qabisi bersifat normatif atau selalu terfokus pada Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, menurut al-Qabisi, orientasi pendidikan yang pertama adalah seorang guru atau masyarakat mengajarkan ajaran agama terlebih dahulu, termasuk mengetahui tata cara shalat atau dalam arti yang lebih luas fiqh, menghafal Al-Quran, dan menanamkan al-akhlaq al-Quran karimah. (Thawwif, 2023).

Sebagai pakar hadis dan yurisprudensi, Al-Qabisi memiliki pandangan terhadap pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengajaran kuttab kepada anak-anak. Ia mungkin percaya bahwa fondasi pendidikan Islam, dan juga pendidikan orang lain, adalah pendidikan anak-anak. Mendidik generasi muda menjadi pembimbing bangsa merupakan pilar yang



memerlukan perhatian lebih besar terhadap detail dan dedikasi. Itu harus dilakukan dengan kegigihan dan keseriusan yang sama seperti membangun piramida. Pendidikan (Institut Pendidikan).

Al-Qabisi tidak menyebutkan pada usia berapa anak-anak harus dikirim ke fasilitas Kuttab. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya sejak mereka dapat berbicara dengan jelas, yaitu ketika mereka masih mudallaf, atau ketika mereka perlu diajari tata cara shalat, sesuai hadis Nabi. Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun.” Jelas dari sabda Nabi bahwa pendidikan Islam dimulai dari rumah.

Tanggung jawab pendidikan yang harus dilakukan kedua orang tua di rumah dilengkapi dengan pendidikan yang diterima anak di lembaga al-Kuttab. Setelah belajar menulis dan menghafal Al-Qur'an, anak-anak yang belajar di kuttab pulang untuk makan siang sebelum kembali untuk menyelesaikan studinya hingga sore hari. Anak-anak yang mengikuti kuttab hingga mencapai usia pubertas mempelajari berbagai mata pelajaran, antara lain bahasa Arab, menulis, nahwu, Alquran, matematika dan puisi, serta cerita-cerita dari bahasa Arab.(Isnaini, 2015).

Untuk mempengaruhi perilaku siswa, guru harus memberikan contoh bagi siswanya, klaim al-Qabisi. Oleh karena itu, pendidik harus menjauhkan diri dari sifat-sifat negatif seperti tidak sopan, meninggalkan kelas lebih awal karena ada urusan yang belum selesai, meminta hadiah atau makanan dari siswa, dan sebagainya. Satu-satunya alasan seorang guru harus mendidik adalah untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan. Al-Qabisi mengatakan bahwa seorang guru berhak atas gajinya karena itu adalah hasil kerja keras dan usahanya di kelas.(Musir, 2016).

KESIMPULAN

Ath-Thusi membahas masalah-masalah domestik dalam kaitannya dengan pertanyaan-pertanyaan moral yang lebih umum. Menurut Al-Thusi, rumah, atau manzil, mewakili ikatan unik antara tuan dan pelayan, pasangan dan istri, atau bahkan sebidang tanah dan pemiliknya. Tujuan dari ilmu pengetahuan rumah tangga adalah untuk menumbuhkan disiplin untuk meningkatkan kesehatan mental, tubuh, dan spiritual. Artikel ini dan yang akan penulis telaah memiliki kesamaan yaitu mengangkat pemikiran



Nashiruddin Al-Thusi dari ranah filsafat fundamental, khususnya bahwa segala permasalahan hendaknya dikembalikan kepada Allah SWT.

Nashiruddin Al-Thusi, sebaliknya, menegaskan bahwa penciptaan suatu ilmu terdiri dari dua disiplin ilmu: ilmu ketuhanan dan ilmu filsafat ilmiah tentang alam semesta dan segala manifestasinya. Menurut Nashiruddin Al-Thusi, ilmu itu ibarat makanan pokok; jika seseorang tidak memilikinya dan menghargainya, mereka akan mati kelaparan. Selain itu, ia membandingkan jenis pengetahuan kedua dengan pengobatan, pemahaman bahwa pengobatan harus digunakan hanya di bawah tekanan. Al-Thusi menegaskan bahwa siswa tidak dapat mempelajari apa pun yang tidak mereka pahami. Oleh karena itu, siswa harus memulai dengan materi yang paling mudah mereka pahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M, Sholehuddin, M.S., & Khobir, A. (2024). Konsep Pendidikan Islam Menurut Nashiruddin Al-thusi. *Gudang Jurnal Multi Disiplin*, 2, 135–139.
- Abrori, M., Sholehuddin, M. S., & Khobir, A. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Konsep Pendidikan Islam Menurut Nashiruddin Al-Thusi*. 2, 135–139.
- Al-Ahwani, A. F. (1955). AL-Tarbiyah Al-Islamiyah Aw- At-Ta'lim FII Ra'y Al-Qabisi. *Cairo : Dar Ihya ' Al-Kutub Al-Arabiyah*, 21–25.
- Antony, B. (2006). *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Kini*. Jakarta, Serambi.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradikma Baru Pendidikan Haidhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2.
- Dr. H. Hoerul Umam. (2022). *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3, 2.
- I.A, R. (2018). Filsafat Rumah Tangga: Telaah Pemikiran Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi. *Jurnal Islam Nusantara*, 2.
- Isnaini, M. (2015). *Konsep Kependidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam dan Barat*.
- Ja'fariyan, R. (2013). The Alleged Role Of Khawajah Nasir Al-Din Al-Thusi. *Baghdad, Al-Tawhid*.
- Musir, M. (2016). Konfigurasi Pemikiran Al-Qabisi Tentang Pendidikan Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 2, 199–212.
- Mustofa. (1997). *Filsafat Islam*. Bandung, Pustaka Setia.
- Ningrum, U. . (2019). Islamic Ethical Thought Of Nasruddin Thusi. *Journal Of Islamic Studies*, 1, 2.



-
- Salim.A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemin Pendidikan Literasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5 (1), 13–28.
- Thawwif, Z. (2023). Pemikiran Pendidikan Filsuf Islam AL-Qabisi Dan Muhammad Abduh. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 131–145.
- Yahdi, M. (2016). Paradigma Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 52.
- Yazofa, T., Harahap, I., Adenan, A., & H. (2023). Pemikiran Nasiruddin Al-Thusi Tentang Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.